

**ANALISIS RENTABILITAS PADA AGROINDUSTRI TEMPE
(Studi Kasus pada Seorang Perajin Tempe di Desa Pawindan
Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)**

Oleh:
Novalia Anggara¹⁾, Soetoro²⁾, Sudradja³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi, dan 2) Besarnya rentabilitas pada agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada seorang perajin tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan tujuan tertentu yakni pada seorang perajin tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari perajin tempe yang dijadikan responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur dan data dari instansi atau dinas terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Hasil Penelitian pada agroindustri tempe dalam satu kali proses produksi menunjukkan bahwa dari bahan baku kedelai sebanyak 350 kilogram pada harga kedelai Rp. 8.500 per kilogram, menghasilkan tempe sebanyak 3.000 bungkus, dan harga jual tempe jenis (a) Rp. 2.000,- dan tempe jenis (b) Rp. 5.000,- per bungkus. Dengan hasil perhitungan setelah di analisis dari penelitian sebagai berikut (1) Perajin mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.123.992,50, menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 6.600.000,-, dan pendapatan sebesar Rp. 2.476.007,5, (2) Rentabilitas yang dihasilkan sebesar 60 persen dari total biaya yang dikeluarkan.

Kata kunci :*Rentabilitas, Agroindustri Tempe*

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein yang memiliki arti penting dalam industri pangan dan pakan. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, *snack*, dan sebagainya. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuhkembangkan industri kecil menengah bahkan sebagai komoditas ekspor. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai membuka peluang kesempatan kerja dimulai dari budidaya, panen, prosesing, transportasi, pasar sampai pada industri pengolahan. Agar produksi kedelai dan olahannya mampu bersaing di pasar global, maka mutu kedelai dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan

pembinaan dan pengembangan dalam proses produksi, pengolahan dan pemasarannya, khususnya penerapan jaminan mutu terpadu sejak tahapan budidaya hingga penanganan pascapanen (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2005).

Umumnya olahan kedelai seperti tempe masih diusahakan sebagai industri rumah tangga. Namun seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai makanan sehat, kebutuhan akan olahan kedelai diproyeksikan akan meningkat pula, sehingga industri tempe pun berpeluang besar untuk menjadi industri yang lebih menjanjikan (Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2007).

Banyak makanan tradisional berbahan baku kedelai berasal dari China. Sebut saja tahu, kecap, dan tauco. Tidak seperti makanan itu, tempe tidak berasal dari China. Tempe itu berasal dari Indonesia. Memang, tidak jelas kapan pertama kali tempe mulai dibuat. Namun demikian, sejak berabad-abad silam makanan

tradisional ini sudah dikenal oleh masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta. Dalam manuskrip Serat Centhini ditemukan bahwa masyarakat Jawa pada abad ke-16 telah mengenal “tempe”. Kata tempe disebutkan sebagai hidangan bernama jae santen tempe (sejenis masakan tempe dengan santan) dan kadhele tempe srundengan. Kata “tempe” diduga berasal dari bahasa Jawa Kuno. Pada masyarakat Jawa Kuno terdapat makanan berwarna putih terbuat dari tepung sagu yang disebut tumpi. Makanan bernama tumpi tersebut terlihat memiliki kesamaan dengan tempe segar yang juga berwarna putih. Boleh jadi, ini menjadi asal muasal dari mana kata “tempe” berasal (Badan Standardisasi Nasional, 2012).

Tempe merupakan makanan sumber protein tinggi yang harga per satuan unitnya lebih murah apabila dibandingkan dengan sumber protein asal hewani seperti daging, susu dan telur. Harganya juga relatif murah, proses pembuatannya sederhana dan mudah, kandungan gizinya pun cukup tinggi. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain menurunkan kadar kolesterol. Nilai gizi protein tempe meningkat setelah proses peragian, karena terjadinya pembebasan asam amino yang terkandung dalam kedelai diperoleh dari ragi (Cahyadi, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada seorang perajin tempe bernama Bapak Otong di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Menurut Nazir (2011), studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu karakteristik tertentu dari objek penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Biaya Produksi adalah seluruh biaya yang digunakan untuk memproduksi tempe yang dianalisis selama satu kali proses produksi, terdiri dari :
 - a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi langsung oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis

dipergunakan dalam satu kali proses produksi.

Biaya tetap (*Fixed Cost*) antara lain :

- Pajak bumi dan bangunan, dinilai dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.
- Penyusutan alat dan pajak bumi bangunan, dihitung dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi.

Untuk mengetahui besarnya penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight Line Method*) menurut Suratiyah (2006), dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Pembelian} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu tidak dapat dipergunakan lagi atau dianggap nol.

- Bunga modal dihitung berdasarkan bunga pinjaman yang berlaku pada saat penelitian dan dinilai satuan rupiah per satu kali proses produksi.
- b. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi diantaranya :
 - 1) Kedelai, dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 2) Ragi tempe, dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 3) Plastik pembungkus, dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 4) Kayu bakar, dihitung dalam meter kubik (m³) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 5) Transportasi, dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
 - 6) Tenaga kerja, terdiri dari tenaga kerja dalam dan luar keluarga dihitung berdasarkan Hari Orang Kerja (HOK) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.

2. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga jualnya dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi dimana :
 - a. Hasil produksi dihitung dalam satuan bungkus.
 - b. Harga jual dihitung dalam satuan rupiah per bungkus.
3. Pendapatan, adalah penerimaan dikurangi biaya produksi yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi.
4. Rentabilitas, adalah perbandingan laba yang diperoleh dari usaha industri tempe terhadap modal yang digunakan untuk menghasilkan laba dihitung dalam satuan persen (%).

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

 1. Harga input tetap selama penelitian.
 2. Semua hasil produksi habis terjual.

Harga produk adalah harga yang berlaku pada saat penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari perajin tempe yang dijadikan responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur dan data dari instansi atau dinas terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Penarikan Responden

Penarikan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Menurut Soekartawi (2006) *purposive* berarti sengaja, *purposive sampling* dapat diartikan pengambilan sampel berdasarkan kesengajaan, maka pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka pada penelitian ini ditentukan seorang perajin tempe dengan produksi paling besar di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui Rentabilitas pada agroindustri tempe yang diusahakan perajin di

Desa Pawindan dilakukan analisis sebagai berikut:

1. Analisis Biaya
Untuk mengetahui besarnya biaya total (*Total Cost*) digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total).

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total).

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya Variabel Total).

2. Analisis Penerimaan
Untuk mengetahui besarnya penerimaan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total).

Y = Jumlah Produksi.

Py = Harga.

3. Analisis Pendapatan
Untuk mengetahui besarnya pendapatan digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan.

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total).

TC = *Total Cost* (Biaya Total).

4. Analisis Rentabilitas
Untuk mengetahui besarnya nilai Rentabilitas digunakan rumus sebagai berikut (Adiwicaksana, 2010):

$$R = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana :

R = Rentabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba (%).

L = Jumlah laba yang diperoleh pada periode tertentu (Rp).

M = Modal dari seluruh biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba (Rp).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seorang perajin agroindustri tempe di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. dengan pertimbangan bahwa Desa Pawindan merupakan sentra agroindustri tempe di Kecamatan Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2014.

PEMBAHASAN

Analisis Usaha Agroindustri Tempe

Analisis usaha agroindustri tempe terdiri atas analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan rentabilitas usaha yang dihitung selama satu kali proses produksi.

Analisis Biaya dan Pendapatan

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta penyusutan alat yang digunakan untuk kegiatan usaha tempe kedelai, dan bunga modal per satu kali proses produksi selama empat hari.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam usaha agroindustri tersebut adalah : mesin pompa air, mesin penggiling kedelai, drum alumunium, *torn* air, tungku, pisau, rak penyimpanan, *ebeg*, ember, *buleng* besar, *buleng* kecil, dan *rinjing*. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha tempe kedelai adalah sebesar Rp. 121.492,50 per satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 10.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin dalam agroindustri tempe, meliputi biaya sarana produksi, upah tenaga kerja dan transportasi. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin sebesar Rp. 4.002.500,- per satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 10. Biaya Tetap pada Agroindustri Tempe di Desa Pawindan dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis biaya	Besarnya (Rp)	Persentase (%)
1.	Pajak Bumi dan Bangunan	107,10	0,1
2.	Penyusutan Alat	109.927,07	92,5
4.	Bunga Modal	11.458,33	7,4
Biaya Tetap		121.492,50	100

Berdasarkan Tabel 10 diketahui, besarnya biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dihitung berdasarkan luas tanah yang digunakan dalam usaha tempe, perhitungan biaya PBB yang dikeluarkan pada usaha tempe adalah total biaya pajak yang dikeluarkan per tahun dibagi luas bangunan yang digunakan usaha kemudian dibagi 96 kali produksi, sehingga diperoleh biaya pengeluaran PBB per satu kali proses produksi, yaitu sebesar Rp. 107,10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Biaya penyusutan alat tergantung dari harga beli alat-alat produksi dan berapa lama alat tersebut dapat dipergunakan. Besarnya biaya penyusutan alat untuk satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 109.927.07. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

Perhitungan mengenai besarnya bunga modal yang harus dikeluarkan oleh responden adalah 13,2 persen per tahun, dengan demikian bunga modal per satu kali proses produksi adalah Rp. 11.458,33.

Tabel 11. Biaya Variabel pada Agroindustri Tempe di Desa Pawindan untuk Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Biaya	Satuan	Jumlah (unit)	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Kedelai	Kg	350	8.500	2.975.000	54
2.	Kayu bakar	M ³	7	40.000	280.000	5,1
3.	Listrik	Hari	4	10.000	40.000	0,7
4.	Plastik	Kg	1,5	45.000	67.500	1,2
5.	Lilin	Pak	1	1.000	10.000	0,4
6.	Ragi	Kg	1,5	10.000	15.000	0,3
7.	Tenaga kerja	HOK	6	50.000	600.000	38
8.	Transportasi	Rupiah	1	15.000	15.000	0,3
Jumlah					4.002.500	100,00

a. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan pada agroindustri tempe terdiri dari : bahan baku (kedelai), kayu bakar, listrik, plastik, lilin, dan ragi.

Penggunaan kedelai sebagai bahan baku yang diperlukan untuk satu kali proses produksi sebanyak 350 kilogram dimana harga yang berlaku pada saat penelitian adalah sebesar Rp. 8.500,- per kilogram, sehingga diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kedelai sebesar Rp. 2.975.000,- per satu kali proses produksi.

Untuk merubah kedelai menjadi tempe, responden memerlukan bahan tambahan yaitu ragi. Dalam satu kali proses produksi menghabiskan ragi sebanyak 1,5 kilogram dengan harga Rp. 10.000,- per kilogram, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 15.000,- per satu kali proses produksi.

Bahan bakar yang digunakan oleh responden ialah kayu bakar yang dalam satu kali proses produksi menghabiskan sebanyak 7 m³ dengan harga Rp. 40.000 per m³ sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 280.000,- per satu kali proses produksi.

Penggunaan plastik sebagai pembungkus tempe, dalam satu kali proses produksi sebanyak 1,5 kilogram dengan harga Rp. 45.000,- per kilogram, sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 67.500,- per satu kali proses produksi.

Kegiatan terakhir dalam proses produksi tempe adalah pengepresan plastik yang telah terisi bahan jadi tempe dengan lilin api. Adapun lilin yang digunakan dalam satu kali proses produksi sebanyak 1 pak dengan harga Rp. 1.000,- per pak, sehingga biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.000,- per satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya sarana produksi dapat dilihat pada Lampiran 6.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam agroindustri tempe adalah untuk pengolahan mulai dari pencucian sampai pengemasan, dimana tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga sebanyak 4 orang dan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 2 orang jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang, dimana besarnya upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 50.000,- per orang per hari, sehingga

biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 600.000,- per satu kali proses produksi.

c. Transportasi

Untuk biaya transportasi perajin mengeluarkan biaya sebesar Rp. 15.000,- per satu kali proses produksi. Jadwal pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha yaitu setelah hari ke 4 yang dinamakan satu kali proses produksi.

d. Biaya Total

Biaya total yang dikeluarkan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total yang dikeluarkan untuk usaha tempe adalah sebesar Rp. 4.123.992,5 per satu kali proses produksi.

Hasil Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi tempe per satu kali proses produksi sebanyak 350 kilogram, harga jual yang berlaku pada saat penelitian adalah sebesar Rp. 8.500,- per kilogram. Lebih jelasnya mengenai besarnya hasil produksi, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Produksi, Penerimaan dan Pendapatan pada Agroindustri Tempe di Desa Pawindan dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Hasil produksi	Bungkus	3.000,00
2.	Harga jual tempe (a)	Rp./Bks	2.000,00
3.	Harga jual tempe (b)	Rp./Bks	5.000,00
4.	Penerimaan	Rp.	6.600.000
5.	Biaya tetap	Rp.	121.492,50
6.	Biaya variabel	Rp.	4.002.500,00
7.	Biaya total	Rp.	4.123.992,50
8.	Pendapatan	Rp.	2.476.007,50

Tabel 12 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan perajin dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 6.600.000,-. Adapun harga jual tempe jenis (a) Rp. 2.000,- dan harga jual tempe jenis (b) Rp. 5.000,- per bungkus. Penerimaan yang diperoleh perajin berasal dari perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian dari total biaya sebesar Rp. 4.123.992,50 dalam satu kali proses produksi.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Pendapatan yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp. 2.476.007,5 per satu kali proses produksi.

Rentabilitas pada Agroindustri Tempe.

Rentabilitas suatu perusahaan didapat dari hasil pembagian antara laba dengan modal dikalikan 100 persen. Rentabilitas ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu usaha tempe dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

Besarnya nilai rentabilitas pada usaha tempe berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebesar 60 persen, ini berarti kemampuan perajin dalam menghasilkan labanya selama satu kali proses produksi sebesar 60 persen dari total biaya yang di keluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Desa Pawindan mampu menghasilkan laba pada setiap kali proses produksinya. Nilai rentabilitas pada usaha ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar 13,2 persen per tahun, dengan demikian modal tersebut lebih baik dipakai usaha daripada disimpan di Bank.

Rangkuman Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat merangkumkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Besarnya harga bahan baku (kedelai) sebesar Rp. 8.500,- per kilogram.
2. Besarnya harga jual tempe jenis (a) sebesar Rp. 2.000,- per bungkus.
3. Besarnya harga jual tempe jenis (b) sebesar Rp. 5.000,- per bungkus.
4. Besarnya biaya yang dikeluarkan perajin tempe adalah sebesar Rp. 4.123.992,50 dalam satu kali proses produksi.
5. Besarnya penerimaan yang di peroleh perajin tempe adalah sebesar Rp. 6.600.000,00,- dalam satu kali proses produksi.
6. Besarnya pendapatan yang di peroleh perajin tempe di Desa Pawindan adalah sebesar Rp. 2.476.007,50,- dalam satu kali proses produksi.

Besarnya nilai rentabilitas usaha seorang perajin tempe di Desa Pawindan adalah sebesar 60 persen dari total biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya harga kedelai pada saat penelitian Rp. 8.500,-, besarnya harga jual tempe jenis (a) Rp. 2.000,- dan tempe jenis (b) Rp. 5.000,- per bungkus dengan total produksi

sebesar 3.000 bungkus per satu kali proses produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan perajin tempe dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 4.123.992,50, besarnya penerimaan yang di peroleh perajin tempe adalah sebesar Rp. 6.600.000,00, besarnya pendapatan yang di peroleh perajin tempe di Desa Pawindan adalah sebesar Rp. 2.476.007,50.

2. Besarnya nilai rentabilitas usaha seorang perajin tempe di Desa Pawindan adalah sebesar 60 persen dari total biaya yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe kedelai mampu menghasilkan laba pada setiap kali proses produksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Melihat pendapatan yang diperoleh dan rentabilitas pada agroindustri tempe yang cukup besar, maka usaha tersebut perlu dikembangkan terutama dalam bentuk industri yang dapat menciptakan kesempatan kerja di pedesaan. Sedangkan untuk mengembangkan usahanya tersebut, perlu adanya pembinaan dari instansi-instansi yang terkait, dengan harapan dapat lebih meningkatkan skala usahanya.
2. Pada sistem transaksi penjualan yang paling menguntungkan bagi perajin adalah sistem transaksi cara tunai, karena sirkulasi uang lancar sehingga responden dapat melaksanakan aktivitas industri tempe secara kontinue. Maka responden harus berusaha menggunakan sistem transaksi secara tunai dalam memasarkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwicaksana. 2010. *Rentabilitas Ekonomi dan Modal Sendiri*. <http://blog.uad.ac.id/adiwicaksana.com/Jakarta>. (Akses tanggal 17 Maret 2014, jam 20.55 WIB).
- Atmaja, U., dan Hartoyo, T. 2005. *Optimasi Alokasi Lahan pada Sistem Pengelolaan Usaha Wanatani*. Universitas Siliwangi dan Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Cimanuk-Citanduy Ditjen RLPS Departemen Kehutanan RI. Tasikmalaya.
- Badan Standarisasi Nasional. 2012. *Tempe Persenbahan Indonesia untuk Dunia*. Jakarta.

- Balai Penyuluh Pertanian dan Kehutanan. 2013. *Data Curah Hujan Kecamatan Ciamis*. Ciamis.
- Cahyadi. 2007. *Kedele, Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedele*. Jakarta.
- Desa Pawindan, 2014. *Daftar Sentra Agroindustri Tempe*. Ciamis.
- Desa Pawindan. 2013. *Monografi Desa Pawindan*. Ciamis.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ciamis 2013. *Daftar Sentra Industri Menengah*, Ciamis.
- Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Kedele*. Dirjen P2HP Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hanafi, M. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hartono. 2007. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Citra Praya. Bandung.
- Hayati, Maryani dan Manalu. 2004. *Pengetahuan Sosial Geografi SMP*. ESIS. Jakarta.
- Kusmayadi, Y. 2005. *Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Agroindustri Wajit Ketan*. Fakultas Pertanian. Universitas Galuh. Ciamis.
- Mangunwidjaja dan Sailah, 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir M, 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Puspitasari, R. 2011. *Analisis Kelayakan Dan Sensitivitas Agroindustri Tempe*. (Suatu Kasus di Desa Sindangrasa Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Galuh. Ciamis.
- Rahim dan Hastuti. 2008. *Pengantar dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya.
- Sailah. 2005. *Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Loji Griya Sarana. Bogor.
- Siagian. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiono. 2007. *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suprpto, 2008. *Karakteristik, Penerapan dan pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Supriatna. 2005. *Membuat Tahu Sumedang*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tunggadewi, A.T. 2009. *Analisis Profitabilitas Serta Nilai Tambah Usaha Tempe dan Tahu (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Gundil dan Cilendek Timur Kota Bogor)*. Jurusan Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11579>. (diakses tanggal : 25 Mei 2014).

